

Variasi Leksikal pada Kelompok Waria dalam Seri Video Arif Muhammad

Ahmad Maulana Ghufar¹, Miftahula Rizqin Nikmatullah²

¹ Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

² Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

Article Info

Article history:

Submitted March 1, 2025

Revised May 30, 2025

Accepted October 16, 2025

Published November 17, 2025

Keywords:

language variation;

lexical variation;

waria

ABSTRACT

This study aims to analyze the language variation of transgender groups in Arif Muhammad's video series and classify it based on word classes, language functions, and interpretations related to social issues contained in each data. The approach of this research is descriptive qualitative. The object of research is language variation in the form of lingual units of words which are then classified based on word classes. Data sources were obtained from three series of videos watched legally through Arif Muhammad's Youtube channel. The methods and techniques of data provision used are listening method and note-taking technique. Furthermore, the methods and techniques of data analysis used are commensurate with the basic technique of referential PUP and the advanced technique of differentiating conjunction (HBB). This research produced 37 data findings consisting of several word classes, including: (1) verbs, (2) nouns, (3) adjectives, (4) adverbs, (5) numeralia, and (6) pronomina. The words found in the dialog pieces have their own language functions that represent social issues. In addition, the patterns of word formation in waria language variations tend to be varied and unique.

Corresponding Author:

Ahmad Maulana Ghufar,

Indonesian Literature Department, Faculty of Language and Arts,

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia.

Email: ahmad.maulana@unj.ac.id

PENDAHULUAN

Salah satu muatan utama dari suatu karya visual ialah bahasa. Karya visual tidak hanya berupa film atau video-video yang menyajikan gambar sebagai kekuatan utamanya. Salah satu karya visual yang kini diminati oleh banyak kalangan masyarakat ialah video bergenre komedi yang dapat diakses melalui situs penyedia video terpopuler di dunia, yaitu Youtube. Dengan kemudahan akses, video-video di Youtube saat ini menjadi alternatif media hiburan bagi masyarakat selain televisi. Selain sebagai media hiburan, video juga dapat menjadi sarana penyampaian pesan. Film dan video merupakan sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 2003:13 dalam Oktavianus, 2015). Salah satu kanal Youtube dengan konten seri video yang menghibur dan memiliki muatan pesan adalah Arif Muhammad. Pria asal Binjai tersebut kerap memproduksi berbagai konten video komedi dengan jangkauan yang luas. Terbukti dari hampir seluruh video yang ia unggah di Youtube selalu memiliki jutaan penonton. Salah satu seri video yang memiliki banyak penonton ialah video tentang dinamika kehidupan dari kelompok waria. Dalam

seri video tersebut, terdapat fenomena kebahasaan yang dapat ditemukan, yaitu variasi bahasa.

Fenomena variasi bahasa dalam seri video milik Arif Muhammad dapat dianalisis menggunakan kajian sosiolinguistik. Wijana (2021:4) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai bidang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial atau kemasyarakatan. Menurut Kridalaksana (1993:225), sosiolinguistik adalah disiplin ilmu linguistik yang menyelidiki interaksi dan pengaruh timbal balik antara bahasa dan perilaku sosial. Variasi bahasa yang diamati dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan perbedaan latar belakang atau budaya yang ada di penuturnya. Pada dasarnya, seseorang akan menghasilkan bunyi untuk membentuk struktur tertentu. Bunyi-bunyi ini merupakan simbol yang memiliki makna tersendiri. Makna bunyi-bunyi ini ditentukan oleh kesepakatan atau konvensi anggota masyarakat yang menggunakannya dan hubungan antara bunyi dan makna bersifat arbitrer dan tidak diatur oleh aturan apa pun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nababan (1993:50) yang mengatakan bahwa bahasa sebagai suatu sistem komunikasi hanya memiliki makna dalam budaya yang melingkupinya. Begitu pula dengan kelompok waria yang memiliki sistem bahasa sendiri yang pada akhirnya menimbulkan keberagaman bahasa.

Keberagaman bahasa dapat diartikan sebagai salah satu bentuk keberagaman yang proses tuturnya disesuaikan dengan fungsi dan situasi dengan tetap mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku (Padmadewi et al., 2014:7). Relasi antara faktor sosial yang melingkupi proses interaksi dapat memengaruhi kaidah dan fungsi bahasa. Variasi bahasa disebabkan oleh heterogenitas pada suatu lingkungan yang membentuk masyarakat plural dan multikultur. Menurut Wardhaugh & Fuller (2015:22), variasi bahasa merupakan hal-hal dalam linguistik yang berfokus pada pola tutur manusia, seperti bunyi, kata, dan ciri-ciri gramatikal. Pola tutur tersebut dapat digali lebih lanjut berdasarkan variabel sosialnya, seperti latar belakang bahasa ibu, usia, gender, kelas sosial, pendidikan, suku bangsa, hingga pekerjaan. Wijana (2021:19) mengungkapkan bahwa variabel-variabel sosial dapat saling berhubungan. Berdasarkan variabel sosial tersebut, muncul berbagai variasi bahasa yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya, salah satunya adalah kelompok waria. Waria, akronim dari wanita pria, merujuk pada sosok laki-laki yang lebih suka berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan. Sumarsono (2017:130) merujuk waria sebagai orang yang secara lahiriah atau fisik berjenis kelamin laki-laki tetapi berpakaian, berperilaku, dan mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan.

Dalam seri video oleh Arif Muhammad, fenomena variasi bahasa oleh kalangan waria dapat ditemukan melalui dialog-dialog yang dituturkan oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Dialog merupakan suatu proses interaksi bahasa antar tokoh yang berfungsi sebagai unsur penguat cerita. Secara sederhana, dialog merupakan tindakan yang dilakukan paling sedikit oleh dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur. Proses dialog terjadi karena di antara penutur dan mitra tutur memiliki suatu bahasan dan tujuan interaksi yang sama. Dialog yang terjadi antara para waria memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda dari bahasa lain yang ada di sekitar mereka. Pada seri video milik Arif Muhammad, para waria berlokasi di daerah Binjai, Sumatera Utara dan tentunya memiliki variasi bahasa yang berbeda dengan daerah lain. Pembedaan tersebut dimaksudkan agar kelompok waria memiliki ciri tertentu yang membedakannya dari kelompok lain, sehingga kelompok waria memiliki variasi tersendiri. Lebih lanjut, Dede Oetomo dalam Sumarsono (2017:130) meneliti waria dan gay di Surabaya dan sekitarnya. Berdasarkan penelitian yang ia lakukan, ditemukan suatu konklusi bahwa para waria memiliki sejumlah kosakata

khas yang berbeda dengan kosakata umum. Kosakata khas tersebut juga berfungsi sebagai penegasan akan identitas yang dimiliki oleh kalangan waria.

Identitas suatu individu atau kelompok tertentu dapat dilihat berdasarkan kode sosial yang melingkupinya. Kode sosial tersebut dapat berupa penggunaan bahasa, ciri linguistik tertentu, hingga cara berpakaian. Apabila seseorang dapat menunjukkan bahwa ia menggunakan istilah atau fitur linguistik yang konsisten dengan kaidah bahasa suatu kelompok sosial, ia akan dianggap sebagai anggota kelompok itu baik oleh mereka yang ada di dalam kelompok itu maupun mereka yang ada di luar kelompok itu (Thomas & Waering 2007:238). Setiap kelompok sosial memiliki identitasnya masing-masing, salah satu buktinya adalah dengan beragamnya karakteristik variasi bahasa pada kalangan waria berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan. Penelitian oleh Narahawarin et al., (2020) dengan judul *Variasi Bahasa yang Digunakan oleh Kalangan Waria Kota Merauke* menunjukkan identitas kelompok waria berdasarkan variasi bahasa yang dituturkan. Terdapat persamaan bentuk kosakata antara waria di Merauke dengan di Binjai, yaitu *lekong*, *metong*, *maharani*, *jelita*, *tinta*, *di sindang*, dan *cus*. Namun, pada kata *maharani* terdapat perbedaan makna. Kata *maharani* oleh para waria di Kota Merauke diartikan sebagai 'mahal', sedangkan oleh para waria di Kota Binjai, kata *maharani* berarti 'marah'. Perbedaan tersebut semakin menegaskan bahwa suatu kelompok sosial dengan variabel sosial yang hampir sama tetap memiliki perbedaan apabila dipisahkan oleh letak geografis. Selain itu, secara keseluruhan kosakata di antara kalangan waria pada dua kota berbeda ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan dan hanya memiliki tujuh kesamaan bentuk kata.

Penelitian lain yang mengkaji tentang variasi bahasa pada kalangan waria, salah satunya penelitian oleh Fitriyah & Kurniawan (2018) dengan judul *Register dalam Interaksi Waria di Kabupaten Lombok Timur* menjelaskan bagaimana bentuk, makna, dan fungsi register pada bahasa yang digunakan. Variasi bahasa waria yang digunakan hanya digunakan oleh para komunitas waria dan masyarakat yang akrab dengan mereka. Bentuk register yang digunakan terklasifikasi berdasarkan sumber (seperti nama binatang, iklan, geografis, dan makanan) dan hubungan (relasi keluarga, perasaan, sifat seseorang, dan anggota tubuh). Variasi bahasa pada komunitas waria juga dilakukan oleh Oktavian et al., (2020) yang menganalisis bentuk, makna, dan perubahan struktur fonologi kata dalam bahasa slang yang digunakan oleh komunitas waria di Surabaya bernama PERWAKOS (Persatuan Waria Kotamadya Surabaya). Penelitian deskriptif kualitatif ini menghasilkan 71 data bahasa slang dengan metode simak dan teknik sadap. Dengan menggunakan teknik analisis yang sama, yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan dengan teknik hubung banding membedakan (HBB) membuktikan bahwa terdapat persamaan bentuk kosakata antara waria di Surabaya dengan di Binjai, seperti *metong* dan *lekong*. Namun, persamaan data tersebut dianalisis berdasarkan makna denotatif.

Terdapat penggunaan variasi bahasa pada komunitas waria di Cipanas, Garut hal tersebut tercantum dalam penelitian yang dilakukan oleh Pansuri & Qoriah (2021) dengan tujuan untuk mengidentifikasi asal-usul bahasa waria di Cipanas, Garut tercipta dan bagaimana bentuk bahasa yang digunakannya. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa para waria di Cipanas, Garut terbiasa menggunakan bahasanya untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan bahasa yang tercipta banyak dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan oleh komunitas waria di luar Cipanas, Garut dan bahasa di sosial media. Selaras dengan Pansuri dan Qoriah, variasi bahasa waria juga diungkapkan oleh Putra et al., (2023) yang menjelaskan bagaimana wujud dan makna pada penggunaan bahasa waria di Prabumulih. Bersumber langsung pada tuturan para waria di Prabumulih, penelitian ini menghasilkan lebih dari 100 kosakata. Hasil penelitian diketahui terdapat 4

wujud bahasa, diantaranya akronim, penambahan bunyi, istilah acuan, dan penggunaan istilah-istilah populer.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Marliani et al., (2019) dengan judul Penggunaan Bahasa Slang Waria di Kota Barabai (*The Use Of Slang Transgender In City Barabai*) mendeskripsikan kosakata bahasa slang yang digunakan oleh waria di kota Barabai. Keunikan terjadi pada bahasa slang waria di Barabai karena kosakata diwujudkan dengan proses morfologis, yakni proses afiksasi. Dari penelitian ini, menghasilkan temuan bahwa dari 60 wacana dialog terdapat 270 kosakata pada bahasa slang waria terjadi proses afiksasi, seperti prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks (awalan dan akhiran), dan reduplikasi. Terdapat perbedaan yang mendasar di antara penelitian yang sudah disebutkan dengan penelitian ini. Lima penelitian di atas menggunakan sumber primer sebagai data, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber sekunder sebagai data analisis.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini akan menganalisis variasi bahasa pada kelompok waria. *Novelty* dalam penelitian tercipta pada analisis data yang digunakan adalah variasi leksikal pada bahasa kelompok waria dalam seri video Arif Muhammad. Kemudian, data akan digolongkan berdasarkan bentuk kelas kata, fungsi bahasa, dan interpretasi sosialnya. Chaer (2009:64) membagi kelas kata menjadi beberapa kategori, yaitu verba, nomina, adjektiva, adverbial, numeralia, preposisi, konjungsi, pronomina, artikula, dan interjeksi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis variasi bahasa pada kelompok waria dalam seri video Arif Muhammad lalu mengklasifikasikannya berdasarkan kelas kata, fungsi bahasa, dan interpretasi terkait isu sosial yang termuat dari masing-masing data. Dalam beberapa waktu terakhir, representasi kelompok waria dalam media populer semakin meningkat, salah satunya melalui seri video Arif Muhammad. Kehadiran kelompok waria dalam konten digital yang memiliki jangkauan luas berkontribusi dalam membentuk persepsi publik terhadap bahasa dan identitas mereka. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk diteliti dan relevan dengan kondisi realitas saat ini. Analisis variasi leksikal dalam konteks penelitian ini tidak hanya berusaha untuk mendokumentasikan fenomena kebahasaan, melainkan memberikan wawasan tentang peran bahasa dalam membentuk representasi dan penerimaan kelompok marginal dalam kehidupan bermasyarakat.

TEORI DAN METODOLOGI

Landasan Teoretis

Sosiolinguistik menjadi landasan teoretis dalam penelitian ini, sebab kajiannya membahas bahasa yang dihubungkan dengan keadaan masyarakat (dalam ilmu-ilmu sosial atau kehidupan bermasyarakat atau sosiologi) (Sumarsono, 2017:1). Sosiolinguistik berangkat dari permasalahan kebahasaan yang berasal dari suatu komunitas masyarakat dengan kondisi sosial tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi sosial mempengaruhi penggunaan bahasa di masyarakat. Salah satu konsep dasar dalam sosiolinguistik adalah gagasan terkait ragam dan variasi bahasa (Sumarsono, 2017:1).

Variasi bahasa menunjuk pada perbedaan dalam bunyi, gramatika, atau pilihan kata dalam penggunaan bahasa dan dihubungkan dengan wilayah, kelas sosial dan atau latar belakang pendidikan, dan tingkat situasi penggunaan bahasa. Variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan dua, yaitu variasi bahasa berdasarkan penutur (dialek, idiolek, isolek, kronolek, sosiolek) dan aspek penggunaannya (register) (Chaer & Agustina 2014:62). Untuk melihat bagaimana bentuk variasi bahasa, dapat terlihat dari pola variasi

leksikal yang tercipta. Variasi leksikal merupakan variasi kebahasaan yang muncul pada dialek dalam suatu wilayah atau daerah pengamatan Click or tap here to enter text. (Harmedianti et al., 2023). Variasi leksikal disebabkan oleh kondisi geografis di wilayah yang penutur/dialek tersebut berbatasan langsung dengan wilayah pengguna bahasa/dialek lain. Dalam hal ini variasi leksikal ditentukan berdasarkan kelas kata atau kategori kata, seperti verba, nomina, adjektiva, adverbial, prononima, dan lain sebagainya.

Variasi leksikal merupakan bentuk leksikon yang berbeda dari dialek yang sama dan akarnya dapat ditelusuri berdasarkan persebaran pengguna bahasa (Reniwati, 2020:28). Perkembangan variasi leksikal merupakan hasil dari kegiatan atau keterlibatan sosial yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu pada suatu lokasi, waktu, atau situasi tertentu. Lebih lanjut, ciri lain dari variasi leksikal adalah adanya perbedaan pelafalan terhadap sesuatu tetapi memiliki makna yang sama. Dapat dikatakan bahwa variasi leksikal merupakan bentuk variasi bahasa yang dapat dikenali dari perbedaan pelafalannya (Faisal, 2020:3).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bentuk penelitian yang dianalisis secara deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah seri video Youtube berisi tiga video yang diproduksi oleh Arif Muhammad. Tiga video tersebut masing-masing berjudul: (1) Perubahan Wak Keling setelah di Rebonding, (2) Wak Keling vs Bencong, dan (3) Semua Gak Suka Stela Karena Stela Gitu Orangnya. Objek penelitian ini adalah wujud variasi bahasa yang terdapat dalam sumber data dengan bentuk satuan lingual kata yang kemudian diklasifikasi berdasarkan kelas kata. Langkah kerja penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Metode dan teknik penyediaan data yang digunakan adalah metode simak dan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak, yaitu menyaksikan dan memahami video yang menjadi sumber data. Tiga seri video tersebut dapat disaksikan secara legal melalui kanal Youtube milik Arif Muhammad. Teknik catat yaitu dengan mencatat wujud data yang terdapat pada sumber data. Kemudian data yang berupa dialog, direduksi sesuai dengan kebutuhan penelitian dan diklasifikasikan berdasarkan kelas kata. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode alat penentunya dari luar bahasa. Lebih lanjut, teknik analisis yang digunakan, yaitu teknik dasar PUP referensial dan teknik lanjutan hubungan banding memperbedakan (HBB). Penyajian analisis data menggunakan metode informal karena data hasil penelitian ini berupa tabel dan deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu wujud variasi leksikal yang terdapat dalam seri video oleh Arif Muhammad. Ditemukan sejumlah 37 data dengan bentuk kata yang dibagi berdasarkan kategori kelas kata, yaitu verba, nomina, adjektiva, adverbial, numeralia, dan pronomina. Tidak ditemukan data dengan kelas kata preposisi, konjungsi, artikula, dan interjeksi. Selain itu, akan diuraikan fungsi bahasa dan interpretasi terkait isu sosial yang termuat dari masing-masing data yang dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data Variasi Leksikal Bahasa Waria

Data	Bentuk Kata	Arti	Kelas Kata
1	<i>dibanting</i>	dibantu	verba
2	<i>dudidam</i>	duduk	verba
3	<i>metong</i>	mati	verba
4	<i>tawar</i>	tahu	verba
5	<i>hilir</i>	habis	verba
6	<i>lerong</i>	lari	verba
7	<i>berdikari</i>	berdiri	verba
8	<i>kerjong</i>	kerja	verba
9	<i>kriwel</i>	keriting	nomina
10	<i>bewong</i>	bau	nomina
11	<i>lekong</i>	laki-laki	nomina
12	<i>kampina</i>	kampung	nomina
13	<i>multatuli</i>	mulut	nomina
14	<i>organ</i>	orang	nomina
15	<i>artong</i>	artis	nomina
16	<i>maharani</i>	marah	adjektiva
17	<i>sekong</i>	sakit	adjektiva
18	<i>kelinci</i>	kecil	adjektiva
19	<i>lantimah</i>	lantam	adjektiva
20	<i>serambi</i>	seram	adjektiva
21	<i>jelita</i>	jelek	adjektiva
22	<i>pansus</i>	pantas	adjektiva
23	<i>wor</i>	keren	adjektiva
24	<i>cunuk</i>	cantik	adjektiva
25	<i>tinta</i>	tidak	adverbia
26	<i>sastra</i>	satu	numeralia
27	<i>dwi</i>	dua	numeralia
28	<i>tiger</i>	tiga	numeralia
29	<i>kanunu</i>	kamu	pronomina
30	<i>akikah</i>	aku	pronomina
31	<i>diana</i>	dia	pronomina
32	<i>ye</i>	kamu	pronomina
33	<i>di mandos</i>	di mana	pronomina
34	<i>dese</i>	dia	pronomina
35	<i>sapose</i>	siapa	pronomina
36	<i>apose</i>	apa	pronomina
37	<i>kenepo</i>	kenapa	pronomina

Merujuk data dalam tabel hasil temuan di atas, terdapat 37 data variasi leksikal bahasa waria yang ditemukan dalam video seri Arif Muhammad. Berikut dapat diketahui beberapa bentuk kata yang diklasifikasikan berdasarkan kelas kata.

1. Variasi Kelas Kata Verba

Ditemukan sejumlah delapan data variasi leksikal bahasa waria pada kelas kata verba. Adapun delapan data variasi leksikal bahasa *waria* kelas kata verba tercantum pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Data Variasi Leksikal Bahasa Waria Kelas Kata Verba

Data	Bentuk Kata	Arti	Kelas Kata
1	<i>dibanting</i>	dibantu	verba
2	<i>dudidam</i>	duduk	verba
3	<i>metong</i>	mati	verba
4	<i>tawar</i>	tahu	verba
5	<i>hilir</i>	habis	verba
6	<i>lerong</i>	lari	verba
7	<i>berdikari</i>	berdiri	verba
8	<i>kerjong</i>	kerja	verba

Kelas kata verba berfungsi untuk menyatakan tindakan, permintaan, dan reaksi terhadap peristiwa atau percakapan tertentu. Dalam konteks kelompok waria, verba tidak hanya menjalankan fungsi gramatikal, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan identitas linguistik yang unik dan bersifat eksklusif bagi komunitas tersebut. Fungsi bahasa dari verba ini juga tidak lepas dari nuansa humor, hiperbola, dan sindiran halus yang lazim dijumpai dalam dialog waria. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Pansuri & Qorihah (2021) yang menunjukkan bahwa verba dalam bahasa waria sering digunakan untuk mengekspresikan tindakan, permintaan, dan reaksi, serta sarat dengan nuansa humor, sindiran, dan hiperbola. Berikut ini analisis dari beberapa variasi leksikal yang ditemukan pada kelompok waria dalam seri video Arif Muhammad yang ditemukan pada kelas kata verba.

Data (1)

Bencong 1 : “*Apose kak?* Adakah yang bisa ***dibanting?***”

‘Apa kak? Adakah yang bisa dibantu?’

Wak Keling : “*Apose-apos,* pakai bahasa Indonesia kau!”

‘apa-apa, pakai bahasa Indonesia kau!’

Pada data 1, seorang karakter bernama Bencong 1 bertanya kepada pelanggan di salonnya menggunakan kata *dibanting* yang merupakan plesetan dari kata *dibantu*. Konteks percakapan terjadi di salon yang menjadi salah satu ruang sosial utama bagi kelompok waria dalam kehidupan nyata. Pemakaian kata ini menunjukkan bagaimana kelompok waria memolesetkan kata kerja formal menjadi bentuk baru yang bernuansa humor sekaligus khas. Perubahan ini menunjukkan bentuk kreativitas linguistik sekaligus sebagai penegasan identitas kelompok. Selain berfungsi sebagai bentuk pertanyaan kepada pelanggan, variasi verba juga dapat digunakan untuk mempersilakan, seperti terlihat dalam data ke-2 berikut ini.

Data (2)

Bencong 1 : “***Dudidam kakak.***”

‘Duduk dulu kakak.’

Wak Keling : “Apa itu *dudidam?*”

Data 2 menunjukkan Bencong 1 yang mempersilakan pelanggannya untuk duduk sebelum melakukan pelayanan. Kata *dudidam* merupakan bentuk lain dari kata *duduk* yang diubah bunyi akhirnya menjadi lebih musikal dan bernada akrab. Meski demikian, bentuk kata ini tidak mudah dipahami oleh orang yang berasal dari luar komunitas. Terbukti dari reaksi karakter lain pada data 1 yang menanyakan maksudnya. Hal tersebut

semakin mempertegas bahwa kelompok waria memiliki variasi leksikal tersendiri yang menjadi penanda batas simbolik antara dalam dan luar komunitas mereka.

Data (3)

Bencong 1 : “Aduh **metong** akikah.”
‘Aduh mati aku.’

Data ini memperlihatkan bagaimana kata *metong* digunakan sebagai bentuk ekspresi keterkejutan atau kelelahan secara hiperbolik. Kata ini merupakan adaptasi fonetik dari istilah gaul “metong” yang berarti mati. Dalam percakapan waria, hiperbola menjadi ciri khas yang digunakan untuk membesar-besarkan peristiwa guna menambah efek komikal dan dramatis. Selain itu, penggunaan bentuk ini menguatkan karakter flamboyan dalam gaya bicara waria.

Data (4)

Bencong 1 : “Ani-ani kelinci mana **tawar** bahasa kita.”
‘Anak-anak kecil mana tahu bahasa kita.’

Data 4 menunjukkan penggunaan kata *tawar* yang merupakan pemelesetan dari kata *tahu*. Bentuk ini menunjukkan kesengajaan dalam permainan bunyi yang menghasilkan bentuk kata baru namun tetap dapat dikenali konteksnya. Ungkapan ini juga memperlihatkan adanya kesadaran bahwa bahasa mereka tidak umum dan mungkin tidak bisa dipahami oleh generasi yang lebih muda atau masyarakat umum. Hal ini menunjukkan eksklusivitas dan kodifikasi dalam bahasa pada suatu kelompok.

Data (5)

Bencong 2 : “Huh hampir **hilir** kesabaran kika.”
‘Huh hampir habis kesabaran aku.’

Data 5 menampilkan kata *hilir* sebagai pengganti kata *habis*. Variasi ini memperlihatkan pemindahan semantik melalui kesamaan bunyi awal (*h-* dan *-ir*) untuk menciptakan asosiasi makna baru. Kata ini berfungsi dalam ekspresi emosional, memperlihatkan karakter khas gaya tutur waria yang ekspresif. Dari penjelasan di atas, dapat bagaimana kelompok waria memodifikasi kata kerja untuk membentuk identitas dan mengekspresikan diri secara unik. Hal yang sama juga terjadi pada kelas kata berikutnya, yaitu nomina, yang lazim digunakan untuk menyebut benda, orang, atau konsep yang berkaitan dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

2. Variasi Kelas Kata Nomina

Ditemukan sejumlah tujuh data variasi leksikal bahasa waria pada kelas kata nomina. Adapun data tersebut disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Data Variasi Leksikal Bahasa Waria Kelas Kata Nomina

Data	Bentuk Kata	Arti	Kelas Kata
9	<i>kriwel</i>	keriting	nomina
10	<i>bewong</i>	bau	nomina
11	<i>lekong</i>	laki-laki	nomina
12	<i>kampina</i>	kampung	nomina
13	<i>multatuli</i>	mulut	nomina
14	<i>organ</i>	orang	nomina
15	<i>artong</i>	artis	nomina

Kelas kata nomina sering kali digunakan untuk menyatakan objek, tempat, atau individu yang memiliki identitas konkret. Dalam variasi leksikal kelompok waria, nomina tidak hanya menunjuk benda secara langsung, tetapi juga sering digunakan dalam kalimat berisi ejekan, sindiran, atau gambaran sosial tertentu. Fungsi dari nomina dalam konteks ini tidak sekadar menyebut nama sesuatu, melainkan memuat citra sosial yang ingin dibentuk dalam percakapan. Beberapa nomina bahkan dibentuk melalui pelesetan bunyi atau penggunaan nama populer agar terdengar lebih ekspresif dan menarik. Penggunaan bahasa waria berfungsi sebagai identitas diri dan juga sebagai bahasa gaul yang sarat dengan unsur pelesetan dan kreativitas dalam membentuk kosakata, termasuk pada kelas kata nomina (Prihatini et al., 2018). Berikut ini analisis dari beberapa variasi leksikal yang ditemukan pada kelompok waria dalam seri video Arif Muhammad yang ditemukan pada kelas kata nomina.

Data (9) dan Data (10)

- Bencong 1 : “Rambut jenis apa ini **kriwel-kriwel** seperti ini? Hmm **bewong**, **bewong walang sangit**.”
“Rambut jenis apa ini kriting-kriting seperti ini? Hmm bau, bau walang sangit.”
Wak Keling : “Udah jangan banyak komentar kau kerjakan aja lah!”

Data 9 (*kriwel*) dan data 7 (*bewong*) menunjukkan penggunaan kata *kriwel* untuk menggantikan kata *keriting* dan *bewong* untuk menggantikan kata *bau*. Pemakaian kata *kriwel* dilakukan dengan teknik pengulangan suku kata dan perubahan fonem akhir untuk menghasilkan bentuk yang bersifat jenaka dan ekspresif. Sementara itu, kata *bewong* merupakan bentuk baru yang tidak secara langsung merepresentasikan bentuk aslinya secara fonologis, tetapi melalui asosiasi bunyi yang dibuat-buat, sehingga membentuk istilah baru yang khas dalam komunitas waria.

Konteks situasi dalam percakapan ini adalah saat Bencong 1 mengomentari kondisi fisik dan bau pelanggan. Ujaran ini mengandung unsur ejekan yang dibalut humor. Hal ini umum ditemukan dalam percakapan kelompok waria yang sering menggunakan kritik atau sindiran dengan gaya yang menghibur dan hiperbolik.

Data (11)

- Bencong 2 : “Ngeri juga ya kalo kanunu maharani, keluar **lekongnya**.”
“Ngeri juga ya kalau kamu marah, keluar laki-lakinya.”

Data 11 menunjukkan penggunaan kata *lekong* yang berarti *laki-laki*. Bentuk kata ini merupakan pelesetan dari fonem awal *la-* menjadi *le-* dan diakhiri dengan bunyi *-kong* yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia formal. Kata ini berfungsi untuk menunjuk jenis kelamin biologis seseorang yang “tersembunyi”, khususnya pada konteks transpuan atau waria. Kata ini sering digunakan secara sinis atau sarkastik untuk menyatakan bahwa sisi maskulin seseorang tiba-tiba muncul kembali, seperti dalam kondisi marah. Penggunaan kata *lekong* tidak sekadar menunjuk jenis kelamin, tetapi juga menyiratkan makna sosiokultural, yakni bagaimana performativitas gender bisa “retak” dalam kondisi emosional tertentu. Hal ini mencerminkan konsep identitas gender yang cair dan bagaimana kelompok waria menegosiasikan ekspresi gendernya melalui bahasa.

Data (12)

Bencong 1

: "Oh pansus organ **kampina** tinta ada yang gayanya wor begindang, apose kegiatan sayang?"

"Oh pantas orang kampung tidak ada yang gayanya keren begini, apa kegiatan sayang?"

Stela

: "Kalo gue sih bisnis kak."

Data 12 menunjukkan kata *kampina* sebagai bentuk variasi dari *kampung*. Pola pembentukan kata ini mengikuti proses penggantian fonem akhir dan penambahan sufiks *-ina* yang memberi efek feminisasi atau penghalusan. Kata *kampina* digunakan dalam konteks menyindir atau merendahkan orang dari desa yang dianggap tidak memiliki gaya atau penampilan yang menarik. Frasa ini disampaikan Bencong 1 kepada Stela, salah satu pelanggan yang dipuji karena penampilannya. Konteks sosial dari ujaran ini adalah sindiran halus terhadap dikotomi kota dan kampung. Kelompok waria, terutama yang bekerja di bidang jasa seperti salon, seringkali menjadi komentator gaya hidup dan mode. Maka, leksikon seperti *kampina* tidak sekadar menyebut tempat, tetapi juga menandakan stereotip dan stratifikasi sosial dalam masyarakat urban.

Data (13)

Bencong 2

: "Abang kau bilang? Pngen akika tonjok **multatuli** kanunu!"

'Abang kau bilang? Pngen aku pukul mulut kamu!'

Data 13 menampilkan kata *multatuli* sebagai variasi dari *mulut*. Kata ini merupakan plesetan nama tokoh sastra terkenal "Multatuli", yang jika digunakan dalam konteks ini menjadi lucu dan menyindir. Perubahan makna dari nama tokoh menjadi bagian tubuh (mulut) adalah bentuk humor khas kelompok waria. Dalam dialog ini, Bencong 2 menyampaikan rasa marah dan ancaman secara hiperbolik, tetapi tetap dalam bingkai candaan.

Variasi pada kelas kata nomina yang telah diuraikan di atas menunjukkan bagaimana kelompok waria tidak hanya menciptakan bentuk-bentuk baru untuk menyebut benda atau orang, tetapi juga menyisipkan nilai sosial dan humor dalam setiap pemilihan kata. Hal ini selaras dengan bentuk variasi leksikal yang juga ditemukan pada kelas kata adjektiva yang sering digunakan untuk menggambarkan sifat atau keadaan sesuatu.

3. Variasi Kelas Kata Adjektiva

Ditemukan sejumlah sembilan variasi leksikal bahasa waria pada kelas kata adjektiva. Adapun data tersebut disajikan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Data Variasi Leksikal Bahasa Waria Kelas Kata Adjektiva

Data	Bentuk Kata	Arti	Kelas Kata
16	<i>maharani</i>	marah	adjektiva
17	<i>sekong</i>	sakit	adjektiva
18	<i>kelinci</i>	kecil	adjektiva
19	<i>lantimah</i>	lantam	adjektiva
20	<i>serambi</i>	seram	adjektiva
21	<i>jelita</i>	jelek	adjektiva
22	<i>pansus</i>	pantas	adjektiva
23	<i>wor</i>	keren	adjektiva
24	<i>cunuk</i>	cantik	adjektiva

Kelas kata adjektiva sering berfungsi untuk memberikan keterangan atau sifat terhadap objek atau orang yang dibicarakan. Dalam praktik berbahasa komunitas waria, bentuk adjektiva tidak hanya memuat sifat dalam makna literal, tetapi juga sarat akan makna konotatif yang mengandung ekspresi penilaian sosial, sindiran, maupun pujian. Bahasa yang digunakan oleh para waria berasal dari kosakata bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang telah mengalami perubahan, baik dari segi bentuk maupun makna dan menyebabkan kata-kata tersebut memiliki arti yang berbeda dari arti yang umum dikenal (Inramini & Jumiaty: 2017). Adjektiva dalam bahasa waria lazim digunakan untuk menjelaskan karakter, emosi, hingga kondisi fisik seseorang secara lebih ekspresif dan jenaka. Berikut ini analisis dari beberapa variasi leksikal yang ditemukan pada kelompok waria dalam seri video Arif Muhammad yang ditemukan pada kelas kata adjektiva.

Data (16)

Bencong 2 : “Ngeri juga ya kalo kanunu **maharani**, keluar lekongnya.”
‘Ngeri juga ya kalau kamu marah, keluar laki-lakinya.’

Data (17)

Bencong 1 : “Maaf ya bukannya kenepo-kenepo, **sekong** keles muka akika dipukul.”
‘Maaf ya bukannya kenapa-kenapa, sakit kali muka aku dipukul.’

Data 16 dan data 17 memperlihatkan dua bentuk adjektiva, yakni *maharani* yang bermakna *marah* dan *sekong* yang bermakna *sakit*. Kata *maharani*, secara literal adalah gelar kebangsawanan perempuan, tetapi dalam konteks ini digunakan secara ironi untuk merujuk pada kondisi marah. Pemilihan kata ini didasarkan pada bunyi yang halus dan mewah, kontras dengan sifat emosional yang keras seperti marah. Hal ini menjadi salah satu bentuk permainan makna khas waria yang cenderung mengontraskan isi dan bentuk sebagai humor sosial. Sementara itu, kata *sekong* menggantikan makna *sakit*. Bentuk ini terdengar lebih ringan, namun tetap menyiratkan penderitaan atau rasa perih. Konteks dalam percakapan menunjukkan bahwa *sekong* digunakan untuk merespons tindakan kekerasan secara verbal dengan cara yang tetap jenaka dan ringan. Hal ini mencerminkan karakteristik gaya bahasa waria yang tetap berusaha menjaga humor dalam kondisi apapun, termasuk dalam konteks menyampaikan rasa sakit.

Data (18)

Bencong 1 : “Itu adegan ani-ani **kelinci**. Kita tanya aja yuk mak mana tawar mereka tau dimandos alamat keli.”
‘Itu ada anak-anak kecil. Kita tanya aja yuk mak mana tahu mereka tahu di mana alamat si jelek.’

Data 18 menampilkan kata *kelinci* sebagai bentuk variasi dari *kecil*, yang digunakan untuk merujuk pada anak-anak. Dalam hal ini, kata *kelinci* berfungsi sebagai metafora yang mempersonifikasikan anak-anak sebagai makhluk kecil dan lucu. Namun, pemilihan kata ini juga dapat dimaknai sebagai bentuk sindiran halus yang menggambarkan ketidaktahuan atau keluguan anak-anak terhadap bahasa waria. Konteks situasi percakapan memperlihatkan bahwa kelompok waria merasa anak-anak tidak memahami gaya bahasa mereka. Ini memperkuat posisi bahasa mereka sebagai bentuk komunikasi eksklusif yang tidak dengan mudah diakses oleh kelompok di luar komunitas.

Data (19)
Bencong 2 : “*Ih **lantimah** multatulinya ya, masih ani-ani kelinci pun.*”
‘*Ih lantam mulutnya ya, masih anak-anak kecil pun.*’

Merlin : “Bahasa apa itu gatau aku? Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sekolah kau kan?”

Data 19 menunjukkan bentuk *lantimah* sebagai variasi dari *lantam* yang bermakna bicara seenaknya atau kasar. Penambahan akhiran *-mah* menjadikan kata ini terdengar lebih feminin dan memiliki kesan dramatis yang kuat. Dalam dialog ini, Bencong 2 menggunakan kata tersebut untuk menanggapi komentar kasar dari seorang anak kecil bernama Merlin. Pemilihan kata ini memiliki efek ganda, bisa sebagai kritik terhadap perilaku kurang ajar dan bisa sebagai alat untuk memperkuat identitas waria yang khas. Reaksi dari Merlin yang tidak memahami istilah tersebut semakin menegaskan bahwa bahasa waria merupakan ragam linguistik yang tidak lazim bagi masyarakat umum. Ini menggambarkan adanya kesenjangan bahasa yang disengaja antara kelompok waria dan masyarakat luas.

Data (20)
Bencong 2 : “*Ih **serambi** juga ya nek, mukanya kayak penjaga tol, eh penjaga tong setan.*”
‘*Ih seram juga ya nek, mukanya kayak penjaga tol, eh penjaga tong setan.*’

Data 20 memperlihatkan kata *serambi* yang digunakan sebagai variasi dari *seram*. Perubahan bunyi dari *seram* menjadi *serambi* tidak hanya mengubah bentuk fonologis, tetapi juga menciptakan efek jenaka. Penambahan *-bi* di akhir kata memberikan kesan ringan dan menggemaskan pada kata yang sebenarnya berkonotasi negatif. Penggunaan kata *serambi* dalam konteks ini adalah untuk menggambarkan seseorang yang dianggap memiliki penampilan menyeramkan, tetapi dengan cara yang tetap mengandung unsur humor. Referensi metaforis kepada “penjaga tong setan” semakin memperkuat efek visual dan jenaka dalam ujaran ini.

Variasi leksikal pada kelas kata adjektiva memperlihatkan betapa pentingnya peran sifat dan kualitas dalam mengekspresikan makna emosional, kritik sosial, maupun pujian dalam percakapan kelompok waria. Dengan kata-kata yang penuh gaya dan plesetan, kelas kata adjektiva tidak hanya menyampaikan penilaian tetapi juga memperkuat solidaritas kelompok melalui gaya bahasa yang khas. Hal ini juga tampak dalam kelas kata berikutnya, yaitu adverbial.

4. Variasi Kelas Kata Adverbial

Ditemukan satu data variasi leksikal bahasa waria pada kelas kata adverbial yang terlihat pada kata *tinta*. Meskipun jumlahnya hanya satu, kelas kata adverbial memegang peranan penting karena berfungsi untuk memberikan keterangan terhadap verba, adjektiva, maupun kalimat secara keseluruhan. Adverbial merupakan kategori kata yang menyertai nomina, verba, atau adjektiva dalam pembentukan frasa maupun klausa, serta berperan sebagai pendamping kelas kata terbuka untuk membentuk frasa yang mengisi fungsi sintaksis tertentu (Ratna, 2020). Dalam bahasa waria, bentuk adverbial diplesetkan dari bentuk asli dengan tujuan membentuk gaya tutur yang khas serta menambah kesan

lucu atau dramatis dalam ujaran. Selain itu, adverbial juga dapat berfungsi sebagai ekspresi penolakan, penguatan, atau penegasan dalam struktur percakapan.

Data (25)

Bencong 1 : “*Berdikari cus sayang! Overall lebih cunuk kanunu, tepong tinta tawar jepitan siapa yang unggul sayang, cus dudidam.*”
‘Berdiri yuk sayang! Secara keseluruhan lebih cantik kamu, tapi tidak tahu jepitan siapa yang unggul sayang, yuk duduk dulu.’

Pada data 25, kata *tinta* digunakan sebagai variasi dari *tidak*. Perubahan ini terjadi melalui pergeseran fonologis dari bunyi /i/ dan /a/ menjadi bentuk baru yang lebih “berkelas” dan terdengar feminin. Dalam konteks ujaran tersebut, *tinta* dipakai untuk menyatakan ketidaktahuan secara halus. Pemilihan bentuk ini bukan hanya untuk menghindari kekakuan bahasa formal, tetapi juga untuk mempertahankan kesan lembut dan lincah dalam berbicara. Kata *tinta* dalam contoh di atas berfungsi sebagai adverbial penyangkalan atau penolakan, tetapi dikemas dengan gaya bahasa khas komunitas waria yang cenderung bermain bunyi dan menghindari ekspresi kasar secara langsung. Hal ini mencerminkan strategi waria dalam menyesuaikan bentuk bahasa agar tetap terdengar ramah dan menyenangkan, bahkan ketika menyampaikan ketidaktahuan atau penolakan.

Walaupun hanya ditemukan satu bentuk, variasi kelas kata adverbial dalam bahasa waria tetap memperlihatkan kreativitas dalam membentuk penyangkalan secara unik dan bersahabat. Variasi ini berlanjut dalam bentuk numeralia yang juga tidak lepas dari permainan bunyi dan irama khas yang mencerminkan gaya tutur komunitas waria dalam menyampaikan hitungan secara teatrikal dan menghibur.

5. Variasi Kelas Kata Numeralia

Ditemukan sejumlah tiga data variasi leksikal bahasa waria pada kelas kata numeralia yang terlihat pada data 26-28. Kelas kata numeralia berfungsi untuk menyatakan jumlah atau urutan. Numeralia atau kata bilangan adalah jenis kata yang digunakan untuk menghitung jumlah benda, baik berupa orang, hewan, tumbuhan, barang, kejadian, hal, maupun konsep, yang secara umum dapat disebut sebagai benda (Kusumawati, 2019). Namun, dalam bahasa waria, numeralia tidak hanya dipakai untuk fungsi matematis, melainkan juga menjadi bagian dari gaya bahasa yang unik, lucu, dan mengandung kreasi bunyi. Tidak ada pola yang benar-benar sistematis dalam pembentukan numeralia ini, sehingga variasi yang muncul lebih menekankan pada unsur ritme yang sesuai dengan gaya teatrikal waria.

Data (26-28)

Bencong 1 : “Uh sudah siap sepertinya. Kita buka ya Wak Kel.”
Wak Keling : “Buka lah buka!”
Bencong 1 : “***Sastra, dwi, tiger.***”
‘Satu, dua, tiga.’

Data 26 (*sastra*), data 27 (*dwi*), dan data 28 (*tiger*) memperlihatkan bentuk numeralia sebagai bentuk variasi dari angka satu, dua, dan tiga. Ketiga kata ini tampaknya tidak dibentuk berdasarkan prinsip morfologis, melainkan diciptakan secara bebas dengan mengandalkan kesamaan bunyi awal atau asosiasi fonetik. Kata *sastra* menggantikan angka satu kemungkinan karena kemiripan suku kata awal /sa-/. Kata *dwi* adalah satu-satunya yang masih memiliki kemiripan dengan akar kata dalam bahasa

Sansekerta, sedangkan *tiger* digunakan untuk angka tiga, meskipun secara semantik tidak ada hubungan langsung, kecuali melalui bunyi awal mudah dikenali. Bentuk variasi leksikal dengan kelas kata numeralia pada data di atas merupakan bentuk yang diciptakan tanpa ada kaidah tertentu. Pola pembentukan kata ini tidak teratur, melainkan didasarkan pada kreativitas dan estetika bunyi yang dianggap menarik dalam komunitas. Proses pembentukan kata hanya bertumpu pada kesamaan suku kata awal, sedangkan suku kata selanjutnya dipilih secara acak yang mungkin berasosiasi longgar dengan bentuk aslinya. Tiga data di atas menggambarkan salah satu sifat dari waria yang senantiasa menyisipkan unsur komedi dan gaya teatrikal dalam setiap percakapan, bahkan dalam konteks biasa seperti berhitung.

6. Variasi Kelas Kata Pronomina

Ditemukan sembilan data variasi leksikal bahasa waria pada kelas kata pronomina. Adapun sembilan data disajikan pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Data Variasi Leksikal Bahasa Waria Kelas Kata Pronomina

Data	Bentuk Kata	Arti	Kelas Kata
29	<i>kanunu</i>	kamu	pronomina
30	<i>akikah</i>	aku	pronomina
31	<i>diana</i>	dia	pronomina
32	<i>ye</i>	kamu	pronomina
33	<i>di mandos</i>	di mana	pronomina
34	<i>dese</i>	dia	pronomina
35	<i>sapose</i>	siapa	pronomina
36	<i>apose</i>	apa	pronomina
37	<i>kenepo</i>	kenapa	pronomina

Kelas kata pronomina dalam bahasa waria menunjukkan produktivitas yang sangat tinggi, baik dalam bentuk kata ganti orang (aku, kamu, dia) maupun kata tanya (siapa, apa, kenapa, di mana). Pronomina terdiri atas beberapa jenis, antara lain pronomina persona yang merujuk pada seseorang (seperti “saya”, “dia”, “-nya”), pronomina penyapa yang menyebut orang kedua sesuai konteks sosial atau budaya (seperti “Pak”, “Bu”, “Prof”), pronomina penunjuk yang mencakup penunjuk umum (“ini”, “itu”), penunjuk tempat (“di sini”, “di sana”), dan penunjuk keadaan (“begini”, “begitu”), pronomina penanya untuk menandai pertanyaan (“siapa”, “apa”, “mana”), pronomina tak tentu yang merujuk pada sesuatu yang belum jelas identitasnya (“seseorang”, “sesuatu”), serta pronomina jumlah yang menyatakan bilangan atau kuantitas (“semua”, “beberapa”, “masing-masing”) (Naufal & Kusuma, 2022). Variasi leksikal pada kelas kata ini menunjukkan pola pelesetan, serapan bahasa asing, hingga perubahan total terhadap bentuk asal. Berikut ini analisis dari beberapa variasi leksikal kelompok waria yang ditemukan pada dalam seri video Arif Muhammad yang ditemukan pada kelas kata verba.

Data (32)

Bencong 1 : “Sampai suami tetangga terpincut sama *kanunu*.”
‘Sampai suami tetangga terpincut sama kamu.’

Data 32 memperlihatkan bentuk *kanunu* sebagai pengganti dari kata ganti orang kedua *kamu*. Bentuk ini merupakan variasi fonologis yang dibentuk dari pengulangan suku kata dengan vokal /u/ dan konsonan nasal /n/ untuk memberikan kesan manja dan centil. Dalam ujaran tersebut, kata *kanunu* digunakan dalam konteks sindiran atas pesona

atau daya tarik karakter waria yang membuat suami orang lain jatuh cinta. Penggunaan pronomina ini memperlihatkan bagaimana bentuk kata ganti dimodifikasi untuk menciptakan efek lucu sekaligus menggoda dalam komunikasi.

Data (33)

Bencong 1 : "Aduh *metong akikah*."
'Aduh mati aku.'

Data 33 dengan bentuk kata *akikah* sebagai variasi dari *aku* memperlihatkan bentuk feminisasi terhadap kata ganti orang pertama. Penambahan sufiks *-kah* menimbulkan efek feminin yang mendukung identitas waria. Ujaran ini digunakan dalam konteks dramatik sebagai respons terhadap situasi yang melelahkan atau mengejutkan. Bentuk ini mempertegas posisi penutur sebagai individu yang memainkan peran gender secara performatif dan kreatif.

Data (31), Data (33), dan Data (34)

Bencong 2 : "***Di mandos*** alamat ***diana***?"
'Di mana alamat dia?'

Bencong 1 : "*Tinta tawar akika pastinya Mak, cuman eike yakin **dese** orang kampina intre.*"
'Tidak tahu aku pastinya Mak, cuman aku yakin dia orang kampung sini.'

Data 31 (*diana*), data 33 (*di mandos*), dan data 34 (*dese*) menunjukkan variasi untuk pronomina penunjuk tempat dan orang. Kata *di mandos* merupakan bentuk yang sepenuhnya tidak dapat ditebak secara langsung dari bentuk aslinya *di mana*. Ini menunjukkan proses pembentukan kata yang kompleks dan bersifat tertutup bagi orang luar. Kata *diana* menggantikan *dia*, dengan penambahan sufiks *-na* yang memberikan nuansa lebih feminin. *Dese* juga merupakan bentuk pengganti *dia*, namun menggunakan bunyi /e/ yang memberi kesan santai dan informal. Ketiga bentuk ini menunjukkan bahwa pronomina dalam bahasa waria tidak hanya berubah bentuk, tetapi juga memiliki nilai simbolik sebagai tanda keanggotaan kelompok.

Data (32)

Bencong 2 : "*Hey enak aja **ye** maaf-maaf, habis udah kesabaran kami. **Ye** harus tau dan harus menerima apa yang udah **ye** buat dengan sahabat akika!*"
'Hey enak aja kamu maaf-maaf, habis sudah kesabaran kami. Kamu harus tahu dan harus menerima apa yang sudah kamu perbuat dengan sahabatku!'

Data 32 menunjukkan bahwa kata *ye* dibentuk berdasarkan serapan dari bahasa Inggris *you*. Penggunaan kata ini bukan hanya untuk menyingkat, tetapi juga memberi kesan ekspresif dan dramatis. Kata *ye* lazim digunakan dalam percakapan waria untuk menegaskan posisi mitra tutur, biasanya dalam konteks emosi atau konflik. Bentuk ini juga menunjukkan pengaruh kosakata global yang diadaptasi ke dalam gaya khas komunitas waria.

Data (35-37)

Bencong 1 : “**Sapose**, makhluk apa kamu ni?”

‘Siapa, makhluk apa kamu ini?’

Wak Keling : “**Apose-apos**, pakai bahasa Indonesia kau!”

‘Apa-apa, pakai bahasa Indonesia kau!’

Bencong 1 : “Maaf ya bukannya **kenepo-kenepo**, *sekonng keles muka akika* dipukul.”

‘Maaf ya bukannya kenapa-kenapa, sakit kali muka aku dipukul.’

Data 35 (*sapose*), data 36 (*apose*), dan data 37 (*kenepo*) memperlihatkan variasi pronomina yang mengikuti pola umum pelesetan fonem dengan penambahan akhiran /-se/ atau perubahan vokal. Kata *kenepo*, misalnya, dibentuk melalui perubahan fonem /a/ menjadi /e/ pada suku kata kedua dan /a/ menjadi /o/ di akhir, menghasilkan bentuk baru yang tetap dikenali namun terdengar lebih unik dan khas komunitas. Tiga contoh ini membuktikan salah satu kebiasaan waria dalam memelesetkan kata menjadi istilah baru untuk kelompok mereka sendiri, yang bukan hanya memperkaya kosakata internal tetapi juga menjadi simbol kekompakan dan resistensi terhadap norma bahasa formal.

KESIMPULAN

Tidak bisa dimungkiri bahwa variasi leksikal dapat timbul oleh berbagai faktor sosial yang hadir di sekitar penutur pada suatu masyarakat bahasa tertentu. Variasi leksikal pada kalangan waria cenderung muncul akibat adanya upaya untuk membedakan mereka dengan kelompok sosial lainnya. Walaupun, tidak jarang para waria dianggap sebagai kaum rendahan pada strata kelas sosial masyarakat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kelompok waria memiliki identitas bahasa yang berbeda antarsatu daerah dan lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada variasi kosakata yang masing-masing daerah memiliki kekhasannya tersendiri. Misalnya, wilayah Merauke dan Binjai memiliki variasi bahasa warianya masing-masing. Walaupun, terdapat beberapa kesamaan bentuk kosakata, seperti *lekong*, *metong*, *maharani*, *jelita*, *tinta*, *di sindang*, dan *cus*.

Penelitian ini menghasilkan 37 temuan data berbentuk kata pada potongan dialog dalam seri video Arif Muhammad. Data tersebut terdiri atas beberapa kelas kata, antara lain: verba, nomina, adjektiva, adverbial, numeralia, dan pronomina. Kelas kata dengan data terbanyak adalah adjektiva dan pronomina yang masing-masing berjumlah sembilan data. Kata yang ditemukan dalam potongan dialog memiliki fungsi bahasanya masing-masing dan merepresentasikan isu sosial. Selain itu, pola pembentukan kata pada variasi leksikal bahasa waria cenderung variatif dan unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan proses). *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). Sociolinguistik: Pengantar Awal. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Faisal, A. (2020). Variasi Leksikal pada bahasa Bima dialek Sambori dan Donggo: Kajian dialektologi diakronis. Disertasi Doktor. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Fitriyah, M., & Kurniawan, Muh. A. (2018). Register dalam interaksi waria di Kabupaten Lombok Timur. *SeBaSa*, 1(1), 54–62. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i1.794>

- Harmedianti, H., Ernanda E., & Afria, R. (2023). Variasi leksikal bahasa Kerinci Isolek Desa-desa di Kecamatan Depati tujuh Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(3): 257–70. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.20307>
- Inramini, I., & Jumiati, S. (2017). Jargon bahasa waria suatu kajian pragmatik. *Jurnal Konfiks*, 2(2), 133–142.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawati, T. I. (2019). Numeralia dan adjektiva dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Nizhamiyah*, 9(1), 59-77. <http://dx.doi.org/10.30821/niz.v9i1.430>
- Marliani, N., Rafiek, M., & Jumadi. (2019). Penggunaan Bahasa slang waria di Kota Barabai (The Use of slang transgender in City Barabai). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 9(1), 15-27. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v9i1.6245>
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Narahawarin, M. F., Winarsih S., & Bawawa M. (2020). Variasi bahasa yang digunakan oleh kalangan waria kota Merauke. *Kajian Linguistik*, 7(2), 120-134. <https://doi.org/10.35796/kaling.7.2.2019.28222>
- Naufal, M. F., & Kusuma S. F. (2022). Natural language processing untuk otomatisasi pengenalan pronomina dalam kalimat bahasa Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 9(5), 1011–18. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2022946394>
- Oktavian, A., Widayati W., & Tobing, V. M. T. L. (2020). Analisis bahasa slang pada komunitas waria di kompleks pemakaman Kembang Kuning Surabaya. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 19(2), 29–41.
- Oktavianus, H. (2015). Penerimaan penonton terhadap praktek eksorsis di dalam film Conjuring. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(2), 1-10.
- Padmadewi, N. N., Merlyna, P. D., & Saputra, N. P. H. (2014). *Sosiolinguistik*. Tangerang: Graha Ilmu.
- Pansuri, C. H., & Qorih, D. (2021). Penggunaan bahasa unik komunitas waria sebagai alat komunikasi di Cipanas Garut. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 7(1), 617–626. <https://doi.org/10.52434/jk.v7i1.981>
- Prihatini, R., Istianingrum, R., & Maryatin, M. (2018). Ragam bahasa waria di kota Balikpapan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(1), 58–70. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i1.15>
- Putra, B. T. S., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2023). Penggunaan bahasa waria di kota Prabumulih. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 34–39. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.12943>
- Ratna, G. S. D. (2020). Penanda dan makna adverbial pada kumpulan cerpen bedak dalam pasir karya Subaweh. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(3), 131–139. <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i3.350>
- Reniwati, N. (2020). *Dialektologi: Teori dan metode*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Thomas, L., & Waering, S. (2007). *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan (1st ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to sociolinguistics (7th ed.)*. Hoboken: John Wiley & Sons.

Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar sosiolinguistik*. Yogyakarta: UGM Press.